

**PENGAJUAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL PROGRAM
MOTIF TENUN IKAT**



Judul HKI

PADMA PANJALU JAYATI

Pengusul:

Frans Aditia Wiguna, S Pd., M.Pd.

NIDN 0719048206

Erwin Putera Permana

NIDN 0706128701

PROGRAM STUDY PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2019

Dari foto-foto hasil observasi di Candi Tegowangi dan Candi Surowangi dipilih foto relief yang sekiranya bisa di tuangkan atau dibuat pola batik tenun. Dimana relief tersebut antara lain:



Dari foto-foto tersebut dapat diambil maknanya:

1. Teratai/Padma = Padma adalah sebutan bunga teratai merah dalam bahasa sansekerta. Dimana padma tumbuh alami di media lumpur dan akarnya menjalar di media tanah. Bunga padma mekar di atas permukaan air, menengadah, bersih dari noda lumpur dengan kelopak yang merekah sempurna kesegala arah. Karakteristik padma melahirkan ilham dijadikan sebagai bunga suci dalam ajaran Hindu Buddha yang memuat banyak nilai keutamaan yang tidak dimiliki oleh bunga tanaman lainnya. Dalam seni rupa timur klasik padma dijadikan sebagai lapik dan atribut tokoh dewata.
2. Sulur gelung teratai (padma) = berasal dari ajaran kosmogoni Hindu tentang penciptaan alam semesta, yang diterapkan di candi-candi Buddha bahkan diimplementasikan di masjid dan makam. Pada candi-candi Hindu maupun Buddha, terdapat rangkaian ragam hias yang cukup mendominasi dinding dan langkan candi yaitu rangkaian panil hias yang menggambarkan “sulur gelung” (Sedyawati, 2014:522). Jika dicermati sulur gelung tersebut tidak lain adalah gubahan sulur-sulur teratai atau padma. Biji sebagai bagian utama tanaman teratai yaitu akar: Skr. Padmamula (Bosch & Fontein, 1960:42), adalah Bosch yang mengaitkan dengan konsep kosmogoni Hindu dengan proses penciptaan dan pembentangan alam semesta, yaitu benih keemasan yang merupakan pangkal mula alam semesta yang diam di tengah air semesta. Karena benih itu berada di air, maka sulur gelung digambarkan tumbuh dari makhluk yang beraosiasi dengan air seperti kepiting, ikan, gajah dan lain-lain. Sulur-suluran itu digambarkan bercabang-cabang yang berarti percabangan terus menerus dalam proses kehidupan, dari kelahiran yang satu ke kelahiran yang lain (Sedyawati, 2014:522-523). Sulur gelung teratai, gagasannya diambil dari kitab-kitab *Purana* dapat dipandang sebagai tindakan adaptasi karena melibatkan re-interpretasi, penciptaan kembali setiap seniman berurusan dengan konsep dasar visualisasi dalam proses

kreatifnya maka dari itu bentuk sulur ataupun motif dapat divariasikan sesuai dengan kreatifitas masing-masing.

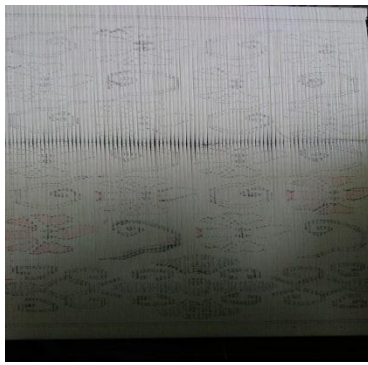
3. Motif tumpal/ dalam istilah setempat disebut motif pucuk rebung berbentuk segitiga sama kaki. Motif tersebut ada yang berposisi tegak atau ujungnya di atas baik secara tunggal maupun yang terdiri dari beberapa motif tumpal yang disusun secara berderetan. Ada juga motif tumpal yang dibuat terbalik atau ujungnya dibawah. Seringkali ditemukan pula motif tumpal yang disusun secara berhadap-hadapan antara yang tegak dan yang terbalik, yang dibuat berselang-seling. Motif tumpal ini ada yang dibuat polos ada juga yang didalamnya diisi dengan motif lain, baik berupa garis-garis, bunga, bintang atau sulur-suluran. Motif pucuk rebung merupakan lambang pertumbuhan. Tersebut.

Selanjutnya foto-foto tersebut di susun sebagai berikut:



Gambar: relief yang akan dijadikan motif batik

Dari motif yang telah dipilih tersebut, selanjutnya peneliti membuat suatu pola yang diaplikasikan pada kain tenun. Pembuatan kain tenun ikat seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada dasarnya yang digunakan adalah sebuah benang putih polos. Benang tersebut ditata di sebuah alat dari kayu. Di atas benang tersebut digambarkan sebuah motif yang diinginkan. Penggambaran pola menggunakan spidol berwarna. Penataan benang dan penggambaran pola tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar: Proses pembentangan benang yang disusun dan digambar pola/motif

Untuk yang selanjutnya dilakukan pengikatan pada pola/motif yang telah digambar diatas benang. Pengikatan ini menggunakan tali rafia yang diikatkan pada benang dengan sangat kuat sekali, hal ini dikarenakan agar pada saat proses pencelupan benang yang terikat tali rafia tidak ikut terwarna karena dimaksudkan akan diwarna lain. Pengikatan pada benang tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar: Proses pengikatan dengan tali rafia pada pola/motif

Tahap berikutnya adalah tahap pewarnaan pada benang. Tahap ini dilakukan setelah mengikat benang-benang dengan tali rafia. Proses pewarnaan ini sebagai warna dasar benang yang akan di tenun. Hasil dari proses pewarnaan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar: Proses pencelupan benang pada warna

Setelah proses pencelupan selanjutnya proses membongkar tali ikat rafia untuk selanjutnya diproses tenun menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM).



Gambar: Proses tenun

Setelah selesai proses tenun jadilah hasil akhir, motif batik tenun ikat khas kediri yang menggunakan relief candi peninggalan kerajaan Kediri



Gambar: Motif Batik Tenun Ikat Khas Kediri